Bionatural ISSN: 2579-4655
Vol IX No.2 September
Page : 38- 49

PERSEPSI PENGUNJUNG EKOWISATA PULAU REUSAM TERHADAP MASYARAKAT PENGELOLA KAWASANEKOWISATA DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA SECARA BERKELANJUTAN

Izwar

STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615, E-mail: Izwarsyafari@gmail.com

Abstrak : Ekowisata (*ecotourism*) merupakan jenis wisata yang mendukung upaya konservasi dan juga memberikan apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan, sosial budaya dan partisipasi masyarakat lokal. Pengelolaan kawasan ekowisata di Pulau Reusam sangat dibutuhkan untuk mengetahui potensi dan kendala yang didapat oleh pengunjung Dalam Rangka Pengembangan Kawasan Ekowisata Secara Berkelanjutan. Penelitian tentang Persepsi Pengunjung kawasan Ekowisata Pulau reusam dilaksanakan pada bulan September 2016, tehnik penentuan sampel dengan cara Purposive sampling, sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain dengan studi pustaka, observasi lapangan, penyebaran koesioner, yang disajikan dalam bentuk *closes ended* sehingga jawaban responden lansung tertuju pada tujuan penelitian ini. Tehnik analisis data dalam penelitian ini dengan cara Analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa Persepsi pengujung terhadap fasilitas sarana dan prasarana berada pada tingkatan cukup dengan nilai rata-rata 3,28. tentu dalam hal fasilitas masih banyak yang harus di tingkatkan baik di pulau maupun di daratan. untuk aksebilitas persepsi pengunjung ada pada tingkatan baik dengan nilai rata-rata 4,00, ini dikarenakan untuk menuju pulau reusam tidak terlalu sulit walaupun harus menggunakan speed boat yang sudah stanby di dermaga pelabuhan rigaih. Dalam hal pengelolaan pengunjung berasumsi baik dikarenakan masyarakat sudah berperan aktif secara swadaya dalam mengelola kawasan ekowisata tersebut, sudah dalam katagori cukup dengan nilai rata-rata 3,75.. Sedangkan persepsi pengunjung terhadap masyarakata sekitar sudah pada taraf yang sangat terbuka untuk pengunjung, sehingga ikut mendukung berkembangnya kawasan ekowisata ini.

Kata Kunci : Ekowisata, persepsi masyarakat. Pulau Reusam, Aceh Jaya.

PENDAHULUAN

Wisata pada awalnya digolongkan dalam kategori industri hijau (*green Industry).* Namun dengan besarnya pengembangan wisata yang menitik beratkan pada kepentingan ekonomi tanpa mengindahkan potensi lingkungan dan tidak memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan, yang menimbulkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Lingkungan di beberapa obyek wisata rusak akibat besarnya volume pengunjung dan besarnya tekanan terhadap lingkungan.

Tourism is a vast growing industry in the world and the increasingly rapid economic growth in the Asia Pasific region has opened opportunities for tourism development in Indonesia. The potentials for tourism development in Indonesia are among others : (1) rich cultural heritage; (2) scientific landscape; (3) proximity to major growth markets of Asia; (4) large and increasingly wealthy population that will provide a strong dosmetic market; (5) large, relatively low cost and work force (Faulkner dalam Judisseno, 2015).

Salah satu kegiatan wisata yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini, bahkan telah menjadi isu global yaitu dengan

berkembangnya ekowisata (*ecotourism)* sebagai kegiatan wisata alam yang berdampak ringan terhadap lingkungan. Ekowisata pada umumnya didefinisikann sebagai aktifitas wisata yang berhubungan dengan alam, seperti trekking,camping, rafting, ataupun berlibur di resor alami yang berhubungan dengan alam. Kecenderungan aktifitas tersebut justru menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila kesadaran pelaku wisata terhadap kelestarian lingkungan masih rendah.Namun kegiatan wisata yang ramah lingkungan pun tidak otomatis dikategorikan sebagai ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dari definisi tersebut maka kegiatan ekowisata lebih mengutamakan pada usaha-usaha dalam skala kecil dan menekankan pada kepentingan pelestarian lingkungan dan sosial masyarakat setempat.

Menurut Hadi (2007), prinsip-prinsip ekowisata (ecotourism) adalah meminimalisir dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif pada turis (visitors) maupun penerima (hosts), memberikan manfaat dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata dalam era pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu misi pengembangan wisata alternatif yang tidak menimbulkan banyak dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kondisi sosial budaya.

Sedangkan menurut Setiyono (2014), Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan ekowisata adalah : Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat; menerapkan pola wisata ramah lingkungan -Menerapkan pola wisata ramah budaya dan adat setempat; memberikan dampak secara langsung terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat; dan tidak memerlukan modal yang besar untuk pembangunan infrastruktur pendukung.

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengembangan ekowisata antara lain:

1. Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Keberlanjutan ekowisata didukung oleh tiga aspek yang saling berkaitan yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sesuai dengan UU No. 10, 2009 tentang Kepariwisataan, kinerja pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya dievaluasi berdasarkan kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga atas kontribusnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan, pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, pengembangan budaya, perbaikan atas citra bangsa, cinta tanah air, identitas nasional dan kesatuan dan persahabatan internasional.

2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan

Aspek organisasi dan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi isu kunci: pentingnya dukungan yang profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara kontinyu, mendorong usaha yang mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil dalam pengembangan ekowisata.

3. Ekonomi berbasis masyarakat

Salah satu penerapan ekonomi berbasis masyarakat adalah sistem akomodasi Homestay. Pemilik rumah dapat merasakan secara langsung manfaat ekonomi dari kunjungan turis, dan distribusi manfaat di masyarakat lebih terjamin. Sistem homestay mempunyai nilai tinggi sebagai produk ekowisata di mana seorang turis mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenai alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak turis dan pihak tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik. Homestay sesuai dengan tradisi keramahan orang Indonesia.

4. Edukasi

Edukasi dalam kegiatan ekowisata dilakukan dengan memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Pusat Informasi wisata menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang turis yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan dari segi budaya, sejarah, alam, dan menyaksikan pentas seni, kerajinan dan produk budaya lainnya.

5. Pengembangan dan penerapan site plan dan pengelolaan lokasi ekowisata

Daya dukung (*carrying capacity*) lokasi wisata perlu diperhatikan sebelum perkembanganya ekowisata berdampak negative terhadap alam dan budaya setempat. Aspek dari daya dukung yang perlu dipertimbangkan adalah: jumlah turis/tahun; lamanya kunjungan turis dan berapa sering lokasi yang “rentan” secara ekologis boleh dikunjungi. Zonasi kawasan wisata dan pengelolaannya adalah salah satu pendekatan yang bisa menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan kawasan ekowisata.

Kelima prinsip pengembangan ekowisata akan bisa diterapkan , apabila ada sinergi antar stake holder yang terlibat, baik dari pihak pemerintah, pihak pengelola ekowisata, wisatawan dan tentunya masyarakat lokal di sekitar kawasan ekowisata.

Pariwisata (tourism) sering diasosiasikan sebagai rangkaian perjalan seseorang atau kelompok orang (wisatawan, turis) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (sightseeing), bisnis, mengunjungi kerabat dan tujuan lainnya (Ramly, 2007).

Lebih lanjut Hadi (2007)

menyatakan bahwa, pariwisata dewasa ini cenderung memberikan manfaat kepada perusahaan global (imperialisme baru) dan bersifat wisata masal (*mass tourism),* yang berorientasi hanya sekedar menikmati keindahan alam (*sea, sand and sun),* tanpa mempertimbangkan pengembangan nilai tambah untuk masyarakat lokal (*local value added),* nilai sosial budaya dan dampak lingkungan.

Keraf (2001), menyatakan bahwa terdapat 9 Prinsip Etika Lingkungan yang meliputi:

- Hormat terhadap alam (*respect for nature).*
- Bertangung jawab pada alam (*reponsibility for nature)*
- Solidaritas kosmis
- Peduli kepada alam (*caring for nature)*
- Tidak merugikan (*no harm)*
- Hidup selaras dengan alam (*living harmony with nature)*
- Keadilan
- Demokrasi
- Integritas

Berdasarkan etika di atas, menggambarkan bahwa pengembangan kawasan ekowisata bukan hanya sekedar melihat keindahan alam dan atraksi semata, namun jauh lebih penting dari itu, sehingga kawasan ekowisata saat ini juga harus berlangsung secara berkelanjutan, baik dalam hal pengelolaan maupun pembangunan infrastruktur termasuk peningkatan sumber daya manusia didaerah sekitar, bila hal ini tercapai maka fungsi kawasan ekowisata akan dinikmati oleh setiap kalangan bukan hanya orang kaya saja.

Dalam Konsep pembangunan masyarakat perlu dibedakan dengan konsep pembangunan pada umumnya, karena titik temu dari pembangunan masyarakat ini mengacu pada upaya pelayanan manusia berbasis pada masyarakat (*community-based human services).* Pembangunan masyarakat pada hakekatnya menjadi antitesis dari pembangunan yang dibimbing oleh Negara (*state-led development)* dan bukan pula pembangunan yang digerakkan oleh pasar (market-driven development) (Suparjan dan Suyatno, 2003).

Pembangunan masyarakat pada hakekatnya merupakan proses dinamis yang berkelanjutan, dari masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi menghindarkan kemungkinan tersudutnya masyarakat sebagai penangungung ekses dari pembangunan. Soelaiman (1998) menyatakan bahwa pembangunan masyarakat mengandung makna, betapa pentingnya inisiatif lokal, partisipasi masyarakat sebagai bagian dari model-model pembangunan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Sehingga pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam

dan hayati secara terpadu. Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Ramly, 2007).

Fandeli dan Nurdin (2005) menyatakan bahwa, pariwisata selama ini telah terbukti menghasilkan beberapa keuntungan ekonomi. Namun bentuk kawasan ekowisata yang menghasilkan wisatawan massal telah menimbulkan berbagai masalah, sehingga mengakibatkan terjadinya dampak negative terhadap sosial, budaya dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian pariwisata massal ini tidak sesuai dengan sebutan *green industry. Green industry* sangat sesuai dengan pariwisata yang berbasis alam utamanya ekowisata.

Pembangunan pariwisata hendaknya dilaksanakan secara bertahap/gradual, disertai dengan pengukuran dampak ekonomi untuk menimbang sejauhmana pariwisata telah mampu meningkatkan PAD dan perbandingannnya dengan anggaran yang telah dikeluarkan. Pengukuran ekonomis lain yang diperlukan adalah sejauhmana pengeluaran masyarakat terserap dalam perekonomian lokal (retention) dan sejauhmana timgkat kebocoroan ekonomi (*leakages*) yang diakibatkan oleh sektor pariwisata (Gunawan, dkk. 2000).

Pembangunan pariwisata telah mengubah lingkungan alami dilokasi tertentu sehingga perlu dipantau dan diikuti perkembanganya, agar dampak negatif yang mungkin terjadi dapat segera ditanggulangi sebelumnya menjadi lebih parah dan semakin mahal penanganannya (Gunawan, dkk. 2000).

Pengembangan pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif yang disebabkan oleh kunjungan wisatawan. Untuk penanganan dampak negatif dapat dianggarkan dari penghasilan yang didapat oleh kawasan. Biaya yang timbul dari pengembangan pariwisata ada tiga macam yaitu : biaya finansial dan ekonomi, biaya sosial budaya dan biaya lingkungan (Fandeli dan Nurdin, 2005).

Gunawan, dkk. (2000) menyatakan bahwa pengembangan industri pariwisata berkelanjutan berarti mengitegrasikan pertimbangan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan / manajeman di seluruh komponen industri pariwisata. Untuk itu perlu dilakukan program-program sebagai berikut; (1) pengembangan system manajemen pariwisata berkelanjutan, (2) pengelolaan dan konservasi sumber daya alam, (3) minimisasi dan pengelolaan limbah (4) perencanaan dan pengelolaan tata guna lahan (5) pelestarian sumberdaya alam dan warisan budaya serta (6) pengembangan sistem dan mekanisme keamanan dan keselamatan.

Penguatan pendapat tentang prospek kawasan ekowisata sebagai sumber ekonomi juga dikuatkan oleh Ramly (2007) menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penting dan strategis di masa datang. Identifikasi dan perencanaan pengembangan industri

pariwisata perlu dilakukan secara lebih terperinci dan matang. Aceh merupakan salah satu Provinsi yang terletak di ujung paling barat wilayah Indonesia. Aceh terdiri dari 23 kabupaten/kota dan setiap kabupaten/kota memiliki potensi ekonomi yang cocok untuk dikembangkan menjadi daerah ekowisata. Salah satu potensi ekonomi yang ada yaitu kesuburan tanah yang cocok untuk lahan pertanian.

Salah satu Kabupaten yang memiliki potensi Hutan dan keindahan lingkungan yang potensial dikembangkan sebagai kawasan ekowisata adalah di Pulau Resam Kabupaten Aceh Jaya tepatnya di Kecamatan Setia Bakti. Keindahan dan keanekaragaman hayati, serta lokasi yang strategis menjadi alasan kawasan ini dapat dijadikan pusat ekowisata di Propinsi Aceh.

Melihat potensi alam dan geografis Daerah Pulau yang sangat strategis bagi masyarakat, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang persepsi pengunjung terhadap Potensi Pengembangan kawasan Ekowisata (*Ecotourism*) Pulau Reusam Kabupaten Aceh Jaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey. Survey dilakukan kepada 10 orang wisatawan lokal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016 tepatnya di Pulau Reusam Kabupaten Aceh Jaya. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan persepsi para wisatawan terhadap Pulau Reusam. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain dengan studi pustaka, observasi lapangan, penyebaran koesioner, Instrumen dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar kuesioner disajikan dalam bentuk *close ended* sehingga jawaban responden langsung tertuju pada tujuan penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Analisis deskriptif, Analisis deskriptif digunakan dalam menjabarkan dan menguraikan data Lapangan secara deskriptif, data yang didapat seperti persepsi pengunjung tentang pengelolaan kawasan, masyarakat dan aspek sediaan wisata termasuk dalah hal ini data masyarakat, pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Pulau Reusam

Pulau reusam masuk dalam wilayah administrasi kabupaten Aceh Jaya. Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah pesisir yang terletak di kawasan barat pantai Sumatera yang memiliki panjang garis pantai mencapai sekitar 160 kilometer dengan luas wilayah mencapai 32.627 Km2 dengan posisi sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Kabupaten Aceh Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh barat dan sebelah barat berbatasan

dengan Samudera Indonesia. Pulau Reusam terletak di kecamatan Setia Bakti kabupaten Aceh jaya pada KM 141, untuk mencapai pulau ini pengunjung melalui jalur laut dan harus menaiki boat dan speed boat masyarakat desa rigaih, kendaraan dapat dapat diparkir di dalam area pelabuhan. Di Kabupaten Aceh Jaya, khusunya di Kecamatan Jaya terdapat komunitas berketurunan Eropa dengan postur kulit berwarna putih, bermata biru dan berambut pirang. Komunitas ini merupakan keturunan prajurit Portugis yang kapalnya pernah terdampar di pantai Kerajaan Daya dan ditawan oleh raja yang pernah berkuasa di kawasan itu pada abad ke-16. Para prajurit Portugis yang tertawan di kawasan tersebut akhirnya masuk Islam, menikah dengan penduduk setempat sekaligus mengadopsi tradisi Aceh dalam kehidupan mereka secara turun-temurun.

Kabupaten Aceh Jaya yang merupakan Kabupaten yang terparah akibat terkena bencana Tsunami, pada tanggal 26 Desember 2004 memiliki berbagai keindahan alam dan pesona budaya yang telah menjadi daya tarik wisatawan nusantara dan keindahan pantai-pantai dengan pasir putihnya.

Reusam merupakan salah satu tempat wisata di Aceh Jaya berupa pantai landai berpasir putih bersih, untuk berenang dan snorkling, panorama alam indah, meriam tua peninggalan Belanda dan Jepang, dicapai dengan kapal dari Desa Batee Tutong dan Desa Rigaih selama 15 menit. Reusam merupakan tempat rekreasi bagi masyarakat Aceh Jaya pada hari-hari libur, karena Pulau Reusam didukung oleh panorama dan keadaan alam yang asri dengan pohon-pohon cemara yang rindang, pantai pasir yang putih bersih, laut yang landai sebagai tempat berenang dan bersnokeling, melihat terumbu-

terumbu karang yang indah dan berbagai macam ikan hias yang berwarna-warni, juga bisa memancing ikan-ikan karang sejenis garpu dan lainnya. Selain itu, pulau ini juga menyompan bukti sejarah, yaitu meriam tua peninggalan masa penjajahan Belanda dan Jepang sebagai benteng pertahanan dari musuh-musuh negara.

Gambar 1. Tampak Bentuk Pulau Reusam Dilihat dari udara

2. Persepsi pengunjung terhadap terhadap kawasan ekowisata Pulau Reusam

Persepsi pengujung terhadap kawasan pulau reusam dalam dilihat dalam beberapa Aspek, antara lain, Sarana dan Prasarana, sistem pengelolaan dan

ISSN: 2579-4655

aksesibilitas menuju ke pulau tersebut. Tingkat skor kuesioner adalah 1=Sangat kurang. 2=Kurang. 3=Cukup. 4=baik dan 5=sangat baik. Penilaian pengunjung tentang sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penilaian Pengunjung Tentang Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Nilai	Katagori
1	Kesehatan	3	Cukup
2	Tempat Ibadah	4	Baik
3	Komunikasi	5	Sangat Baik
4	Kosumsi	2	Kurang
5	Listrik	2	Kurang
6	Pembuangan sampah	3	Cukup
7	Tranportasi	4	Baik
	Nilai rata-rata	**3,28**	**Cukup**

Untuk lebih jelas tingkat kategori sarana dan prasarana dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2. Grafik Tingkat Kate

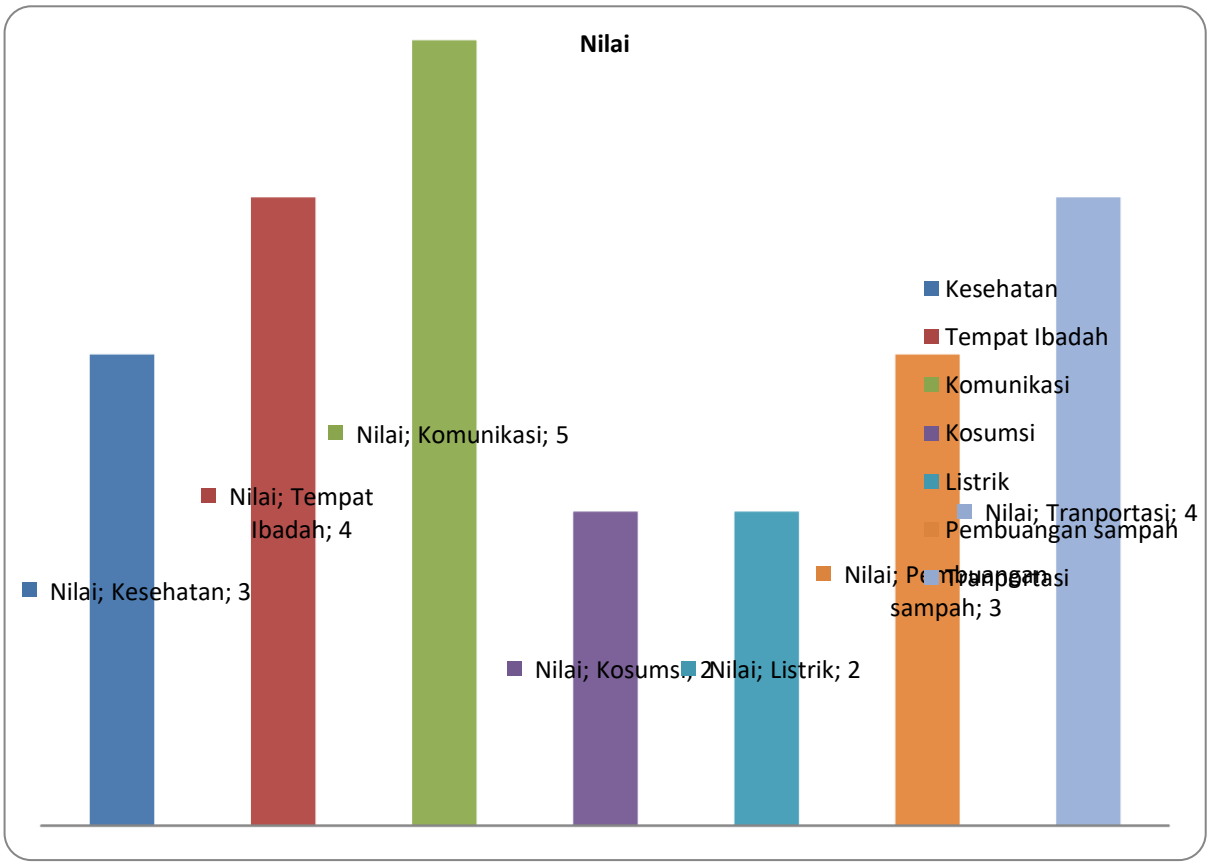

Dari tabel dan grafik diatas dapat lihat antara lain untuk (1.) Sarana Kesehatan, sarana Kesehatan menurut penilaian pengunjung sudah dalam katagori cukup waulupun perlu ditingkatkan, hal ini karena ada fasilitas kesehatan didaerah res area dan pelabuhan, walaupun di pulau belum ada, namun tersedia speed boat yang siap sedia apabila terjadi hal tidak diinginkan di Pulau Reusam. (2) Sarana tempat ibadah, sarana tempat ibadah sudah baik menurut penilaian responden karena sudah terdapat tempat ibadah di Pulau. (3) Sarana komunikasi sudah sangat baik, karena walaupun berada di pulau masih terdapat jaringan Hp untuk melakukan komunikasi kedaratan. (4) Sarana untuk makanan dan (5) Sarana listrik di pulau masih sangat kurang, hal ini karena belum ada penjual dan aliran listrik secara permanen di Pulau Reusam. (6) Sarana pembuangan sampah dipulau sudah dirasa cukup oleh responden walaupun masih perlu penambahan dan (7) Sarana Transportasi sudah baik, karena sudah adaboat dan speed boat yang stanby di dermaga.

Secara umum untuk sarana dan prasarana pengunjung menilai cukup, dalah hal ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas masih perlu ditingkatkan sehingga penilaian pengunjung lebih baik dan berdampak pada bertambahnya jumlah wisatawan yang mengunjungi pulai tersebut.

Sarana aksebilitas menuju Pulau Reusam dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Penilaian Pengunjung tentang Aksebilitas

No	Aksebilitas	Nilai	Katagori
1	Kondisi jalan	5	Sangat Baik
2	Kemudahan lokasi	3	Cukup
3	Jarak dari pusat kota	5	Sangat Baik
4	Biaya trasportasi	3	Cukup
	Nilai rata-rata	**4.00**	**Baik**

Untuk lebih jelas tingkat penilian pengunjung tentang aksebilitas menuju kawasan ekowisata pulo reusam dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

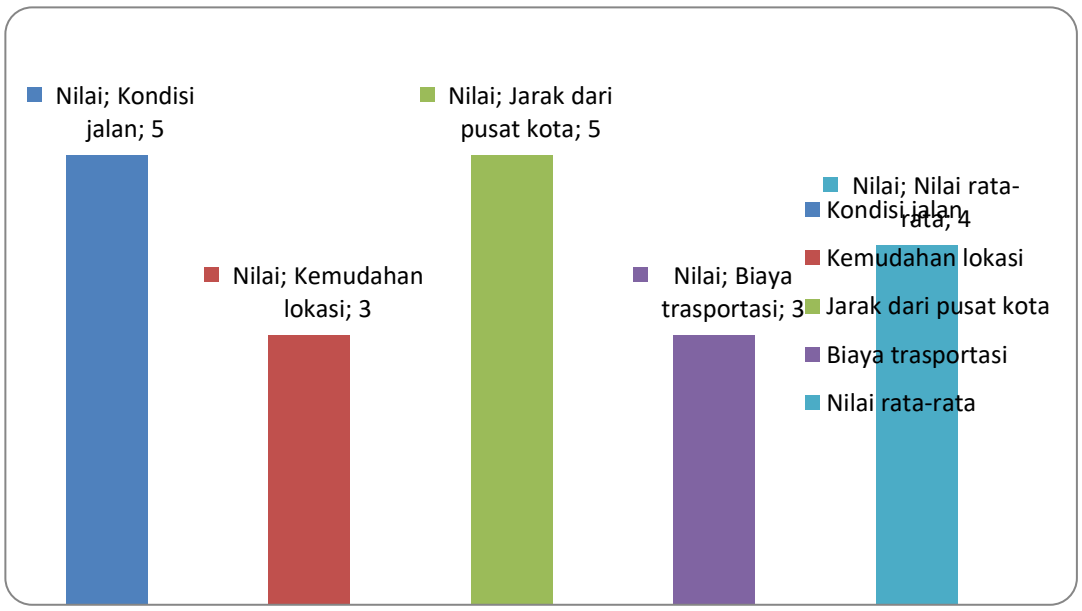

Gambar 3. Penilaian Pengunjung tentang Aksebilitas

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa (1) sumber informasi masih sangat kurang, hal ini dikarenakan tidak ada papan nama penunjuk arah di area tempat wisata, (2) untuk sector keamanan sudah sangat baik karena penduduk desa sekitar menjadi tim keamanan di pulau resam tersebut. (3) Sedangkan pelayanan pengelola dalam katagori baik, seandainya ada petugas khusus selain dari masyarakat sekitar yang menjadi pengelola maka akan lebih efektif lagi dalam kontek pelayanan dan yang terakhir (4) dalam hal Kenyamanan penilaian responden sangat baik, karena panorama yang indah dan didukung oleh pelayanan dari masyarakat sekitar. Secara umum penilaian tentang pengelolaan sudah pada katagori baik, tentu dalah hal ini ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

3 Persepsi pengunjung terhadap masyarakat sekitar Pulau Reusam

Untuk persepsi pengujung terhadap masyarakat setempat dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persepsi pengunjung terhadap masyarakat setempat

No	Pernyataan	Nilai
1	Keterbukaan msyarakat kepada pengunjung	6
2	Sikap masyarakat pada lingkungan	6
3	Keramahan Masyarakat kepada pengunjung	6
4	Sikap tolong menolong masyarakat	7

Sumber: adaptasi dari penelitian Nahriya, 2015

Keterangan:

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Agak tidak setuju
4. Biasa saja
5. Agak setuju
6. Setuju
7. Sangat setuju

Untuk lebih jelas tingkat penilaian pengunjung tentang persepsi pengunjung terhadap masyarakat kawasan ekowisata pulo reusam dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

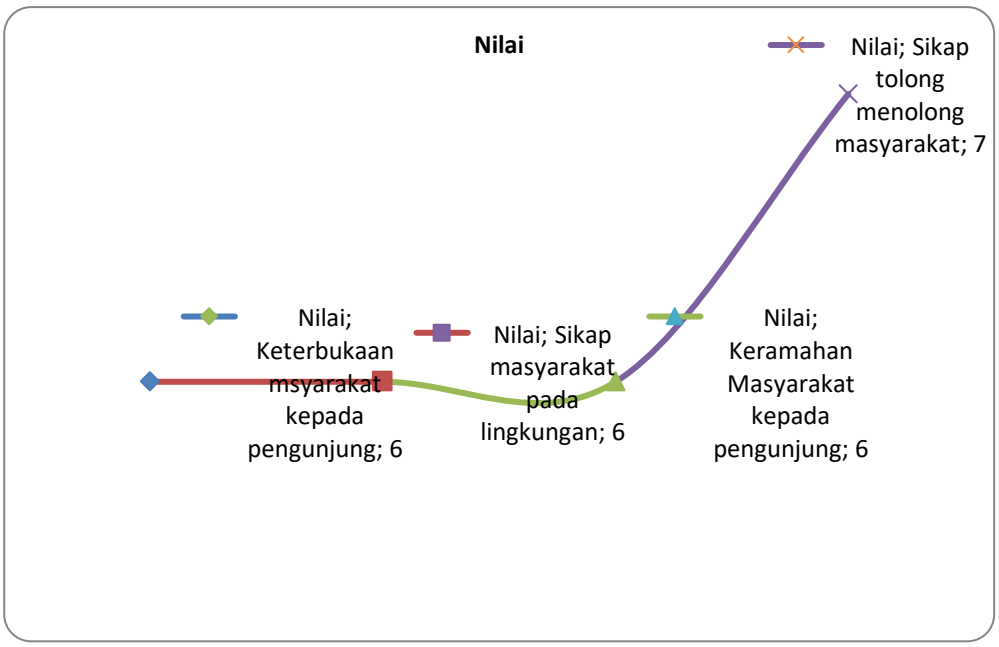

Gambar 4. Persepsi pengunjung terhadap masyarakat setempat

Dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa keterbukaan masyarakat kepada pengunjung, sikap masyarakat pada lingkungan dan keramahan masyarakat pada pengunjung ada pada taraf setuju, sedangkan sikap tolong menolng ada pada taraf sangat setuju.

SIMPULAN

Persepsi pengujung terhadap terhadap fasilitas sarana dan prasarana ada pada tingkatan cukup, tentu dalam hal fasilitas masih banyak yang harus di tingkatkan baik di pulau maupun di daratan. untuk aksebilitas persepsi pengunjung ada pada tingkatan baik, ini dikarenakan untuk menuju pulau reusam tidak terlalu sulit walaupun harus menggunakan speed boat yang sudah standby di dermaga pelabuhan rigaih. Dalam hal pengelolaan pengunjung berasumsi baik dikarenakan masyarakat sudah berperan aktif secara swadaya dalam mengelola kawasan ekowisata tersebut. Sedangkan persepsi pengunjung terhadap masyarakat sekitar sudah pada daerah yang sangat terbuka untuk pengunjung, sehingga ikut mendukung berkembangnya kawasan ekowisata ini.

Dalam pengembangan daerah ekowisata pulau reusam, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya perhatian lebih serius dari pemda kabupaten aceh jaya, sehingga pengembangan kawasan ekowisata ini dapat berkembang lebih maksimal.
2. Perlunya disusun model pengelolaan kawasan ekowisata berwawasan lingkungan berbasis syariat islam dan keakrifan lokal secara berkelanjutan, hal ini perlu dilakukan agar pengembangan dan pengeloaan kawasan ekowista pulau resam lebih terarah.

DAFTAR RUJUKAN

Fandeli,C. dan Nurdin,M. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. UGM. Yogyakarta.

Gunawan M.P. dkk. 2000. Agenda 21 Sektoral : Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan. UNDP-Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.

Hadi, S. P. 2007. Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism).* Makalah Seminar Sosialisasi Sadar Wisata ”Edukasi Sadar Wisata bagi Masyarakat di Semarang.

Judisseno, RK. 2015. *Destination Strategies in Tourist Development in Indonesia.* (Online), vuir.vu.edu.au/29726/1/ Rimsky%20K%20Judisseno.pdf. Diakses pada tanggal 28 Desember 2016.

Keraf,A.S.,2001. Etika Lingkungan.Penerbit Buku kompas.Jakarta.

karta: Aditya Media.

Nahriya,D,A: 2015**,** Pengembangan ekowisata umbul songo di taman nasional gunung merbabu jawa tengah, Skripsi. Dep konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata. Institut Pertanian Bogor

Ramly, N. 2007. Pariwisata Berwawasan Lingkungan. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.

Setiyono, Budi. 2014. Ekowisata Bukan Sekedar Wisata Alam. (Online), http://www.kompasiana.com/budisetiyono/ekowisata-bukan-sekedar-wisata-alam_54f93522a33311f8478b4cab. Diakses tanggal 28 Desember 2016.

Suparjan dan Suyatno, H. 2003. Pengembangan Masyarakat. Yogya-

Bionatural ISSN: 2579-4655
Vol IX No.2 September
Page : 38- 49